BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Imunisasi merupakan strategi prioritas dalam pembangunan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Selain itu, juga merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif untuk mencegah penyakit infeksi pada bayi dan anak, serta terbukti mampu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin seperti difteri, tetanus, pertusis, polio, campak, dan hepatitis B melalui pembentukan kekebalan tubuh (Rumaf et al., 2023).

Berdasarkan data WHO tahun 2024, terdapat sekitar 89 % bayi di seluruh dunia menerima setidaknya satu dosis vaksin DPT (*diphtheria-pertussis-tetanus*), dan 85 % bayi menyelesaikan tiga dosis vaksin tersebut sebagai bagian dari imunisasi dasar yang direkomendasikan. Meski demikian, sekitar 14,3 juta anak sama sekali tidak menerima satu pun vaksin dasar (*zero-dose children*), dan hampir 20 juta bayi tidak menerima setidaknya satu dosis DPT yang direkomendasikan. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas anak di bawah lima tahun (WHO, 2025).

Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan target cakupan imunisasi dasar lengkap melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019–2024, yaitu sebesar 80% minimal pada bayi usia 0–6 bulan di seluruh kabupaten/kota. Namun demikian, capaian di beberapa daerah masih berada di bawah target yang ditetapkan. Di Provinsi Sumatera Utara tahun 2024 dilaporkan sebesar 76,61% cakupan, yang menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif dan preventif di tingkat pelayanan kesehatan primer (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Imunisasi DPT merupakan vaksin kombinasi yang diberikan untuk melindungi bayi dan anak dari tiga penyakit infeksi berbahaya, yaitu Difteri**,** Pertusis (batuk rejan), dan Tetanus. Vaksin ini biasanya diberikan dalam beberapa dosis sesuai jadwal imunisasi dasar untuk membentuk kekebalan optimal sejak usia dini. Vaksin ini wajib diberikan dalam 3 dosis dasar (usia 2, 3, 4 bulan) untuk mencegah komplikasi fatal (Maharani et al., 2024).

Imunisasi DPT merupakan bagian dari program imunisasi rutin lengkap yang dilaksanakan oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan Penyakit yang Dapat Dicegah dengan

Imunisasi (PD3I). Pemerintah secara aktif memperkuat program imunisasi nasional untuk melindungi anak dari penyakit berbahaya. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam menyelamatkan jutaan nyawa anak setiap tahun (Kemenkes, 2025).

Meskipun demikian, cakupan imunisasi termasuk DPT-HB-Hib belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80 % atau sebanyak 294.862 bayi. Hingga saat ini cakupan baru mencapai 68,6% atau sebanyak 202.169 balita sehingga belum merata cakupannya, terutama di daerah terpencil, perbatasan, dan kawasan dengan tantangan sosial budaya yang kuat. Rendahnya cakupan imunisasi tidak semata disebabkan oleh keterbatasan layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Salah satu alasan utama anak tidak mendapatkan imunisasi adalah tidak adanya izin dari pihak keluarga karena kekhawatiran orang tua terhadap efek samping imunisasi. Banyak orang tua takut anaknya mengalami demam atau reaksi lain setelah disuntik (Ramadhani, 2025).

Pemberian imunisasi melalui suntikan dapat menimbulkan efek secara langsung yaitu rasa nyeri. Oktarina & Wijayanti (2022) menemukan bahwa nyeri akibat suntikan imunisasi jika tidak dikelola mengakibatkan dampak negatif. Pada bayi usia 2- 3 bulan dalam merespon nyeri dengan memukul-mukul, menarik-narik diri dari daerah terstimulasi, menangis keras, alis menurun, dan berkerut secara bersamaan, mata tertutup, mulut terbuka lebar. Bayi yang usianya 4 bulan akan menarik diri dari tempat yang sakit, menangis keras, ekspresi menunjukkan kemarahan, resistensi fisik dan mendorong stimulasi penyebab nyeri.

Rahmadani et al. (2022) menyatakan reaksi KIPI imunisasi sering muncul setelah imunisasi. Gejala klinis dibagi menjadi gejala lokal, sistemik, reaksi susunan saraf pusat, serta reaksi lainnya. Lama gejala menetap yaitu minimal selama satu hari, maksimal menetap tergantung gejala yang dialami, seperti gejala pembengkakan dilokasi penyuntikan dapat menetap selama 7 hari. KIPI terbanyak yang muncul yaitu, demam, mengalami pembengkakan pada lokasi penyuntikan, kemerahan dan nyeri pada bekas suntikan, dan mengalami lesu. Nyeri yang tidak ditangani dengan baik akan berpotensi mengganggu pola tidur bayi.

Penelitian Franck et al. (2011) menemukan bahwa bayi usia 2 bulan mengalami peningkatan durasi tidur rata-rata sekitar 69 menit dalam 24 jam pertama pasca imunisasi dibandingkan sebelum imunisasi. Peningkatan ini terutama terjadi pada fase *active sleep* dan lebih jelas pada bayi yang mengalami kenaikan suhu tubuh ringan.

Pengelolaan nyeri yang tidak optimal berpotensi meningkatkan ketidaknyamanan dan memengaruhi kualitas istirahat bayi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan non-farmakologis yang aman dan mudah diterapkan, seperti metode 5S (*swaddling, side/stomach position, shushing, swinging, sucking*) dan stimulasi musik klasik, yang secara teoritis dapat memberikan efek menenangkan melalui regulasi sistem saraf otonom, menurunkan respons stres, serta membantu stabilisasi pola tidur (Harahap et al. 2022).

Penelitian Nurhayati et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi 5S efektif dalam menurunkan respons nyeri akut pada bayi saat imunisasi, yang ditandai dengan penurunan intensitas tangisan dan percepatan waktu tenang setelah penyuntikan. Secara fisiologis, teknik 5S bekerja dengan memberikan stimulasi sensorik yang menyerupai kondisi intrauterin sehingga membantu menstabilkan sistem saraf otonom dan menurunkan respons stres. Penerapan metode 5S berpotensi tidak hanya mengurangi nyeri tetapi juga membantu mempertahankan kualitas tidur bayi pasca imunisasi.

Hidayah et al. (2023)bahwa penerapan metode 5S memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan respons nyeri bayi pasca imunisasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skor nyeri, durasi tangisan yang lebih singkat, serta bayi lebih cepat kembali tenang setelah penyuntikan pada kelompok yang diberikan intervensi 5S dibandingkan kelompok kontrol. Metode ini bekerja melalui stimulasi sensorik yang memberikan efek menenangkan, sehingga membantu mengurangi respons stres dan ketidaknyamanan akibat prosedur imunisasi.

Selain metode berbasis sentuhan dan posisi tubuh, stimulasi auditori berupa musik klasik juga dilaporkan memberikan efek relaksasi pada bayi. Penelitian Jusuf et al. (2023) menunjukkan bahwa sebelum intervensi seluruh bayi pada kedua kelompok memiliki durasi tidur < 16 jam. Setelah diberikan stimulasi musik klasik, seluruh bayi pada kelompok intervensi mengalami peningkatan durasi tidur menjadi ≥16 jam, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian musik klasik berpengaruh signifikan dalam meningkatkan durasi tidur bayi.

Penelitian Ayu dan Yunita (2025) pada bayi menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi musik, sebagian besar bayi mengalami kualitas tidur yang rendah. Setelah diberikan stimulasi musik, bayi pada kelompok intervensi mengalami peningkatan kualitas tidur yang signifikan, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian musik berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas tidur bayi.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan imunisasi dapat menimbulkan respons nyeri pada bayi, yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan pola istirahat dalam 24 jam pertama pasca penyuntikan. Metode 5S terbukti efektif menurunkan nyeri, dan musik klasik terbukti meningkatkan durasi serta kualitas tidur bayi. Namun, penelitian tersebut masih menilai efektivitas masing-masing intervensi secara terpisah, belum secara spesifik mengkaji hubungan keduanya.

Berdasarkan hasil survei awal di klinik Bunda Fatimah terhadap 10 ibu, menemukan bahwa 6 dari 10 ibu menyatakan kekhawatiran terhadap efek samping pasca imunisasi, terutama nyeri pada bekas suntikan, demam, bayi menjadi rewel, dan gangguan tidur setelah imunisasi, bayi menangis lama dan sulit tidur setelah imunisasi, membuat mereka merasa cemas untuk melanjutkan imunisasi berikutnya sesuai jadwal. Selain itu, ibu mengungkapkan kurangnya pengetahuan mengenai cara mengatasi nyeri dan ketidaknyamanan bayi setelah imunisasi.

Berdasarkan uraian diatas, kombinasi metode 5S dan stimulasi musik klasik dipandang berpotensi menjadi intervensi non-farmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan untuk mengurangi nyeri serta meningkatkan kualitas tidur bayi pasca imunisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Kombinasi Metode 5S dan Stimulasi Musik Klasik terhadap Respon Nyeri dan Kualitas Tidur pada Bayi Pasca Imunisasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana pengaruh kombinasi metode 5S dan stimulasi musik klasik terhadap respon nyeri dan kualitas tidur pada bayi pasca imunisasi.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas kombinasi metode 5S dan stimulasi musik klasik terhadap respon nyeri dan kualitas tidur bayi pasca.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi respon nyeri pada bayi pasca imunisasi.
2. Mengidentifikasi kualitas tidur pada bayi pasca imunisasi.
3. Menganalisis efektifitas kombinasi metode 5S dan stimulasi musik klasik terhadap respon nyeri bayi pasca imunisasi.

4. Menganalisis efektifitas kombinasi metode 5S dan stimulasi musik klasik terhadap kualitas tidur bayi pasca imunisasi.

Manfaat Penelitian

Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi bahan referensi dalam proses pembelajaran di bidang kebidanan dan keperawatan anak, khususnya mengenai intervensi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kualitas tidur bayi pasca imunisasi.

Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Klinik Bunda Fatimah dalam menyusun protokol atau SOP pelayanan imunisasi bayi, khususnya dalam penerapan kombinasi metode 5S dan stimulasi musik klasik untuk meningkatkan kenyamanan bayi dan mendukung kepatuhan orang tua terhadap imunisasi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian sejenis, baik dengan menambahkan variabel lain, memperluas populasi, atau mengeksplorasi metode intervensi non-farmakologis lain yang dapat mengurangi nyeri dan meningkatkan kualitas tidur bayi pasca imunisasi.